

nnc

Q Search...

ID v



Baca berita dengan pengalaman lebih baik melalui aplikasi NNC.

Install Aplikasi

PERISTIWA

WISATA

BISNIS

OTOMOTIF

OLAHRAGA



Advertisement

Ad by CRITEO

Report this ad

Ad choices

OPINI

Kebebasan Akademik di Era Populisme

30 May 2025 19:40

*Kebebasan akademik kini dalam bayang-bayang populisme*

Tuntutan kebebasan akademik di AS

<https://thephiladelphiacitizen.org/why-academic-freedom-matters/>

Bagikan Via

Luerdi
PenulisNazaruli
Editor

Dengarkan berita favorit Anda saat bepergian, bekerja, atau beristirahat dengan fitur Putar Suara.

Putar Suara

JAKARTA, NETRALNEWS.COM - Delegasi Universitas Harvard bersama beberapa kolega mereka dari kampus-kampus ternama AS lainnya memberikan pandangan terkait protes pro-Palestina di hadapan Kongres menjelang akhir tahun 2023 lalu. Ini mengingat kampus-kampus AS menjadi pusat aktivisme yang melibatkan mahasiswa dan cendekiawan menentang genosida yang dilakukan oleh Israel di Gaza. Pandangan delegasi Harvard yang enggan



kalinya, pemerintah federal AS “terang-terangan” memberikan berbagai tekanan, tidak hanya kepada Harvard, tapi juga kepada kampus-kampus lain. Harvard termasuk pihak yang vokal mengkritik kebijakan AS, khususnya dalam isu hak-hak sipil dan kebebasan akademik. Terkait kebebasan akademik, Harvard menolak intervensi pemerintah baik dalam tata kelola kampus maupun kebebasan berpendapat civitas akademika.

	Mulai Rp484.600 Tgl terbang: 31-05-2025 Jakarta → Bandar Lampung Lihat	Mulai Rp1.161.900 Tgl terbang: 01-06-2025 Jakarta → Pekanbaru Ja Lihat
--	--	--

Tidak hanya soal Palestina, Tiongkok yang masih dalam suasana perang tarif dengan AS juga ikut terseret. Ada 31 persen mahasiswa internasional di Harvard dan sebagian besar berasal dari negeri tirai bambu tersebut. Pemerintahan Trump menuduh Harvard telah menghasut kekerasan, anti-Semit, dan berkoordinasi dengan Partai Komunis Tiongkok. Mahasiswa dengan passport Tiongkok dipandang sebagai agen partai komunis dan “mencuri” kemajuan teknologi AS dengan memanfaatkan kebebasan di kampus-kampus AS. Semua tuduhan tersebut tentu di luar nalar, sangat tak terduga, dan menjadi tantangan bagi masa depan kebebasan akademik di AS.

	Bandar Lam → Batar Tgl terbang: 27-06- Mulai Rp1.376 Jakarta Pekanbaru Tgl terbang: 01-06- Mulai Rp1.161.
--	---

Trump menjadi contoh pemimpin populis di AS, memenangkan pemilu dengan mengeksploitasi sentimen nasionalisme sempit dan bahkan mengibarkan bendera permusuhan dengan bangsa lain. Pemimpin-pemimpin populis dalam berbagai literatur telah menyebabkan kemunduran demokrasi internal karena dekat dengan perilaku otoriter.



aturan main demokrasi, penyangkalan legitimasi lawan politik, pengurangan kekerasan, dan pembatasan kebebasan sipil. Terkait pembatasan kebebasan sipil, dapat berupa mengancam dengan hukum, memberikan tekanan kepada kelompok yang berseberangan, atau membatasi protes dan kritik. Indikator-indikator tersebut, seperti yang dibahas oleh Levitsky dan Ziblatt, ada pada diri Trump.

Di bawah pemimpin populis, upaya intervensi negara terhadap kampus pun telah menampakkan wujudnya, baik secara terang-terangan ataupun samar-samar. Kampus-kampus adalah tempat berkumpul para intelektual dan berbagai pemikiran dapat tumbuh subur, termasuk inisiasi-inisiasi beragam gerakan sosial. Kampus-kampus mendapatkan keistimewaan "kebebasan akademik" (kebebasan mimbar akademik) yang telah menjadi norma dan tradisi di negara-negara dengan atmosfir demokrasi liberal. Dengan demikian, kampus-kampus kerap menjadi menjadi sumber "penyeimbang" ataupun "penentangan" narasi negara.

	Jakarta Pekanba Tgl terbang: 01-06- Mulai Rp1.161.
	Jakarta Lombo Tgl terbang: 03-06- Mulai Rp1.012

Di negara-negara dengan pemimpin-pemimpin populis, pemerintah dengan "malu-malu" mengontrol kampus, terlibat dalam pemilihan pimpinan kampus di bawah naungan regulasi, dan memberikan tekanan kepada mereka untuk meredam suara-suara kritis yang berasal dari institusi yang mereka pimpin.

Namun, Trump dapat bertindak lebih ekstrim mengingat gelombang kritik, yang semakin hari semakin besar terhadap keputusan-keputusan kontroversial pemerintahannya, datang dari para mahasiswa dan cendekiawan kampus-kampus terkemuka AS. Harvard pun menjadi salah satu korbannya. Tak mampu menundukkan para petinggi Harvard agar mengikuti narasi pemerintahannya, Trump melarang rekrutmen mahasiswa asing, menghentikan hibah, serta membatalkan kebijakan DEI (*diversity, equity, inclusion*) dan kerjasama internasional kampus tersebut.

Seolah-olah tidak ada yang namanya kebebasan akademik. Sebaliknya, bagi pemerintahan Trump, kampus-kampus di AS hanya menjadi tempat menyuburkan ideologi anti-Amerika, anti-Semitisme, dan kiri radikal. Seperti yang ditulis oleh Levitsky dan Ziblatt, pemimpin populis membenarkan pelanggaran norma dan tradisi yang telah berjalan begitu lama untuk memperkuat posisi dan mengedepankan hasrat politik, dan mendapatkan persetujuan dari para pendukungnya.

jadi kompromi, Harvard sampai saat ini melawan. Pada hari, Columbia menjadi tempat lahirnya aktivisme mahasiswa dan cendekiawan mulai dari penolakan perang Vietnam di masa lalu hingga genosida oleh Israel saat ini. Bila kampus sekaliber Harvard dapat mengalami tekanan di negara yang selama ini dikenal sebagai kampiun demokrasi, bagaimana pula dengan kampus-kampus di negara-negara lain? Sadar ataupun tidak, kebebasan akademik kini dalam bayang-bayang populisme.

Jakarta ke Pekanbaru

Iklan Traveloka

Baca Juga :

- [Update Perang Dagang AS vs China, Pasar Langsung Bereaksi Positif](#)
- [Badan Intelijen AS Dituding Lakukan Spionase, Ketegangan Memuncak AS-Denmark](#)

Tag

kebebasan akademik populisme Harvard AS



Bagaimana reaksi Anda tentang artikel ini?

				
3 Like	0 Dislike	0 Funny	0 Angry	0 Sad

Komentar

Tulis komentar Anda ..